

Pemberian PMT Modifikasi Berbasis Kearifan Lokal pada Balita Stunting: Studi Kasus di Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur

Yusti Anggi Umbu Pingge¹, Yudied Agung Mirasa², Eko Winarti³

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri

yustianguimbupingge@gmail.com¹, yudiedagung@unik-kediri.ac.id²,

ekowinarti@unik-kediri.ac.id³

ABSTRACT

Stunting is a condition where growth delays occur in children which are characterized by a condition where their bodies are shorter when compared to children of their age. The purpose of this study was to analyze the provision of modified PMT based on local wisdom to stunting toddlers. This research method is the desk study method, namely the collection of data and information including documentation studies and literature studies from the results of previous studies related to this research. Data analysis in this research is content analysis. The results of the study showed that giving modified PMT based on local wisdom to stunting toddlers with the local food type bose corn could improve and increase the nutritional status of children. Provision of additional food ingredients for corn bose can be combined with fish, eggs, nuts, and vegetables to improve children's nutrition. Bose corn can also help increase the productivity of breastfeeding mothers.

Keywords: PMT Modification, Local Wisdom, Stunting.

ABSTRAK

Stunting merupakan suatu kondisi dimana keterlambatan pertumbuhan yang terjadi pada anak yang ditandai dengan suatu keadaan dimana kondisi tubuhnya lebih pendek jika dibandingkan dengan anak seusianya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis pemberian PMT modifikasi berbasis kearifan lokal pada balita stunting. Metode penelitian ini ialah metode *desk study* yakni pengumpulan data dan informasi meliputi studi dokumentasi serta studi pustaka dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini ialah analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian PMT modifikasi berbasis kearifan lokal pada balita stunting dengan jenis pangan lokal jagung bose dapat memperbaiki dan meningkatkan status gizi anak. Pemberian bahan makanan tambahan jagung bose dapat dikombinasi dengan ikan, telur, kacang-kacangan, dan sayur-sayuran untuk meningkatkan gizi anak. Jagung bose juga dapat membantu meningkatkan produktivitas ASI ibu menyusui.

Kata Kunci: PMT Modifikasi, Kearifan Lokal, Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu permasalahan gizi utama yang dihadapi diseluruh dunia saat ini. Stunting merupakan suatu kondisi dimana keterlambatan pertumbuhan yang terjadi pada anak yang ditandai dengan suatu keadaan dimana kondisi tubuhnya lebih pendek jika dibandingkan dengan anak seusianya (Mitra, 2015). Kondisi balita yang

mengalami stunting dapat diukur melalui tinggi badannya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh WHO, yaitu minus dua dari standar deviasi median standar pertumbuhan anak. Masalah kurang gizi pada balita disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama serta pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Noorhasanah & Tauhidah, 2021).

Indonesia merupakan negara dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi dengan persentase sekitar 36% (Sari, 2013). Situasi ini menyebabkan berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi masalah stunting melalui berbagai kebijakan dan strategi serta intervensi lainnya. Jika anak-anak terlahir sehat, didukung oleh nutrisi yang berkualitas maka mereka akan menjadi generasi yang menunjang pembangunan bangsa ini.

Stunting disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi yang dialami oleh bayi/janin selama seratus hari pertama kehidupannya. Selain itu, kurangnya asupan nutrisi tersebut juga dapat menyebabkan bayi/janin dapat mengalami kematian. Efek lainnya ialah dapat menyebabkan perkembangan otak, pertumbuhan masa tubuh, dan komposisi badan terhambat, menurunnya kemampuan kognitif, kekebalan tubuh, kapasitas kerja dan terjadinya penyakit (Mitra, 2015).

Stunting telah menjadi permasalahan yang ditemukan dinegara berkembang, termasuk negara Indonesia. Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) satu dari tiga anak mengalami stunting. Sekitar 40% anak yang ada di daerah pedesaan mengalami pertumbuhan yang terhambat. Oleh sebab itu, UNICEF mendukung sejumlah inisiasi untuk menciptakan lingkungan nasional yang kondusif untuk gizi melalui peluncuran Gerakan Sadar Gizi Nasional (Scaling Up Nutrition-SUN). Program ini merupakan sebuah program untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam meningkatkan dan membiasakan mengkonsumsi makanan bergizi guna mencegah terjadinya stunting (Kemenkes, 2011).

Menurut penelitian-penelitian yang telah dilakukan, terjadinya stunting juga disebabkan oleh beberapa factor yakni faktir internal dan factor eksternal. Secara internal, stunting dapat dipengaruhi oleh factor tumbuh kembang bayi, atau balita seperti pola asuh, pemberian Air Susu Ibu (ASI), pemberian protein, pemberian imunisasi dan lain sebagainya. Secara eksternal dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan keluarga, dan pendapatan (Ni'mah & Nadhiroh, 2015).

Berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjelaskan sebaran angka stunting pada kabupaten/kota di NTT hingga 2022 dengan diantaranya Kabupaten Flores Timur 23,4 %, Kota Kupang 26,1%, Sikka 26,6 %, Ende 27,2 %, Nagekeo 28,1 %, Sumba Timur 28,8 %, Ngada 29,0 %, Malaka 31,4 %, Lembata 31,7 %, Manggarai 33,1%, Sabu Raijua 33,9%, Sumba Tengah 34,0 %,Sumba Barat 37,0 %, Manggarai Barat 38,5 %, Belu 39,9 Rote Ndao 40,1%, Kabupaten Kupang 40,4 %,Manggarai Timur 42,9 % ,Sumba Barat

Daya 44,0%, Alor 44,8 % ,Timor Tengah Utara 46,7%, Timor Tengah Selatan 48,3% (bkkbn.go.id, 2022; Bappenas, 2019). Data tersebut menunjukkan tingginya angka stunting di provinsi Nusa Tenggara Timur. Salah satu kabupaten dengan angka stunting tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur ialah kabupaten Timor Tengah Selatan dengan persentase 48,3%. Hal ini juga sesuai dengan data Studi Status Gizi Indonesia tahun 2021.

Strategi dalam mencegah stunting ialah memberikan makanan tambahan bagi balita atau anak yang tergolong stunting. Jenis makanan yang diberikan dapat berupa makanan yang mengandung gizi tinggi, yang menjadi pangan lokal di lingkungan sekitar. Salah satu jenis makanan tambahan atau pangan lokal yang memiliki kadar gizi tinggi di Kabupaten Timor Tengah Selatan ialah jagung bose. Jenis alternatif makanan tambahan ini dapat diolah dalam berbagai menu untuk diberikan kepada bayi/anak yang tergolong stunting, juga dapat diberikan kepada ibu menyusui agar dapat meningkatkan produktivitas ASI.

METODE

Artikel ini merupakan hasil pemikiran ilmiah yang tulis menggunakan metode *desk study*, yakni pengumpulan data dan informasi meliputi studi dokumentasi serta studi pustaka dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yang terdiri dari berbagai artikel ilmiah, laporan penelitian ilmiah, buku, jurnal, dan sumber-sumber yang relevan dengan topik ini. Peneliti akan mendata kajian dari bahan-bahan ilmiah yang terkait dengan penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis isi. Analisis isi digunakan dengan cara membandingkan antara satu kajian dengan kajian yang lain, selanjutnya dianalisis secara deskriptif (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejadian stunting di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kurang gizi dalam jangka waktu lama, paparan infeksi berulang, dan kurang stimulasi. Stunting dipengaruhi oleh status kesehatan remaja, ibu hamil, pola makan balita, serta ekonomi, budaya, maupun faktor lingkungan seperti sanitasi dan akses terhadap layanan kesehatan (Mitra, 2015). Hal tersebut berdampak tidak hanya pada fisik yang lebih pendek saja, tetapi juga pada kecerdasan, produktivitas dan prestasinya kelak setelah dewasa.

Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan dengan prevalensi stunting tertinggi. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 prevalensi stunting mencapai 48,3%. Data ini menunjukkan tingginya kasus stunting di Kabupaten TTS, bahkan di Indonesia. Selain menduduki peringkat tertinggi prevalensi balita stunting di Indonesia, angka 48,3% prevalensi stunting di Kabupaten TTS bahkan

melampaui dua kali lipat angka toleransi prevalensi stunting yang dikeluarkan oleh Badan Kesehatan Dunia WHO.

Masalah stunting di Kabupaten TTS merupakan masalah besar bagi kemajuan daerah, karena pertumbuhan yang terganggu pada anak stunting bukan hanya pertumbuhan fisiknya saja tapi juga pertumbuhan otaknya. Stunting juga berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit dan penurunan produktifitas. Kondisi tersebut kemudian akan mengasikkan sumber daya manusia yang tidak produktif, menghambat pertumbuhan ekonomi, menciptakan kemiskinan antar-generasi dan memperburuk kesenjangan di Kabupaten TTS (Materi presentasi Penanggulangan Stunting, 2018)

Berdasarkan hal-hal yang telah dijealskan maka penecegahan stunting di Kabupaten TTS menjadi tugas dan tanggungjawab bersama seluruh elemen pemerintah dan masyarakat yang menyentuh seluruh aspek. Selain itu, menurut Rosha, dkk (2016) bahwa pencegahan stunting perlu koordinasi lintas sektor dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan yakni dunia usaha, pmerintah, masyarakat, dan lainnya. Upaya penanggulan dilakukan oleh pemerintah melalui intervensi spesifik.

Penanggulangan Stunting di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Salah satu bagian dari peningkatan derajat kesehatan yang menjadi tanggung jawab pemerintah adalah melalui upaya perbaikan gizi. Upaya perbaikan gizi masyarakat bertujuan meningkatkan cakupan dan kualitas pelayanan gizi keluarga untuk meningkatkan status gizi ibu hamil, ibu menyusui, bayi, dan balita. Gizi memiliki peran signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan selama siklus kehidupan manusia (Warta kesmas, 2022).

Berdasarkan warta kesehatan masyarakat aksi bersama cegah stunting difokuskan pada lima prioritas utama yang teridir dari Gerakan Aksi Bergizi, Bumil Sehat, Posyandu Aktif, Jambore kader dan kampanye cegah stunting. Upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi stunting merupakan salah satu program prioritas pembangunan nasional yang tertuang dalam rencana aksi program kementerian kesehatan RI tahun 2020-2024 (Kemenkes, 2020). Hal ini menjadi perhatian serius pemerintah untuk mencegah stunting di Indonesia.

Pencegahan stunting merupakan tugas bersama seluruh lapisan masyakarat. Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan kebijakan memberikan anggaran 20% Dana Desa untuk mencegah stunting merupakan salah satu jalan untuk menekan prevalensi stunting menurun. Selain itu, pemerintah juga melaksanan kerja kolaboratif bersama seluruh masyarakat dalam mencegah stunting.

Selain strategi-strategi yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah stunting, salah satu cara yang dapat dilalukan dalam pencegahan stunting ialah dengan cara pemberian makanan tambahan (PMT) modifikasi pangan lokal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofais, Sianipar, & Darmawansyah (2019) dengan judul pengaruh pangan lokal suku rejang terhadap penanganan stunting baduta di Bengkulu Utara denga desain Quasy experimen study menunjukkan bahwa pangan lokal dapat

digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menurunkan angka kejadian stunting. Pangan lokal ini memiliki gizi yang baik, Dengan kandungan gizi yang baik dan proses yang baik menjadi suatu hal yang bernilai positif untuk asumsi gizi dalam proses perbaikan status gizi. Selain hal tersebut, harga yang relatif murah dan mudah di dapatkan merupakan salah satu point lebih dalam pemanfaatan pangan lokal secara arif tanpa bahan pengawet yang sangat aman untuk baduta (Sofais, Sianipar, & Darmawansyah, 2019).

Ketahanan pangan sendiri menyangkut ketersediaan dan keterjangkauan terhadap pangan yang cukup dan bermutu. Pemberian makanan lokal sebagai Makanan Pendamping ASI (MPASI) jika dilihat dari sisi ketahanan pangan ini mencakup aspek aksesibilitas, ketersediaan. Aksesibilitas ini berarti pemanfaat pangan lokal hadir dengan tujuan agar rumah tangga mampu memenuhi kecukupan pangan keluarga dengan gizi yang sehat (Fauziah, 2022)

Pangan lokal di Kabupaten Timor Tengah Selatan yang dapat diberikan baik bagi ibu hamil dan juga anak-anak ialah jagung bose. Pemberian makanan tambahan pangan lokal Jagung bose merupakan salah satu jenis pangan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam upaya meningkatkan keseimbangan gizi dan pencegahan stunting. Pemanfaatan jagung bose dapat meningkatkan produksi ASI ibu menyusui (Puspita, Sihombing, & Seilatuw, 2019). Selain jagung bose Pemberian bahan Makanan tambahan balita ini bisa memakai bahan lokal lainnya seperti labu kuning, kentang, wortel, telur, jagung manis, serta bahan tambahan lainnya seperti pala, santan, daun bawang serta susu formula (Sofais, Sianipar, & Darmawansyah, 2019).

Izwarawanti (2010) menyatakan bahwa upaya percepatan penurunan stunting dilakukan dalam bentuk intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitive. Intervensi gizi secara spesifik bisa berfokus pada pencegahan stunting dalam kurun waktu 1000 HPK, meliputi diantaranya pemberian makan tambahan untuk mengatasi Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil, pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil, ASI Eksklusif, suplementasi zink, fortifikasi zat besi, pemberian obat cacing dan vitamin A, menangani gizi buruk dan penanggulangan penyakit infeksi (Kemenkes RI, 2018).

Adisasmito (2012) menyatakan bahwa status gizi dipengaruhi oleh 2 penyebab, yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung adalah asupan makan dan penyakit infeksi yang diderita anak. Secara tidak langsung dipengaruhi oleh pola asuh, faktor ekonomi, budaya, pengetahuan dan pendidikan. Pengetahuan mengenai penyusunan menu guna memenuhi kebutuhan asupan makan bayi sangat penting, karena dapat berdampak pada status gizi anak. Pemilihan jenis bahan makanan sedemikian rupa untuk mendapatkan menu terbaik sekaligus mengupayakan variasi menu agar anak tidak merasa bosan sehingga, mempengaruhi tingkat konsumsi. Tingkat konsumsi makan dapat berdampak pada status gizi anak.

Jagung bose adalah makanan khas orang Timor, yang diolah dengan cara merebus beras jagung dan kacang-kacangan hingga empuk kemudian ditambahkan santan, selanjutnya dikonsumsi sebagai makanan pokok pengganti nasi. Jagung bose tradisional

ini membutuhkan waktu penyiapan yang lama (sekitar 3.5 jam), hingga dapat dikonsumsi. Jagung bose dapat digunakan sebagai media untuk perbaikan status gizi besi (penurunan prevalensi anemia) pada remaja putri di Kupang dengan cara diolah menjadi produk instan dan diperkaya dengan zat besi (Gasong, 2019). Selain itu, pemberian makanan tambahan jagung bose kepada anak-anak stunting dapat ditambahkan dengan makanan lain seperti daging, sayuran, kacang-kacangan, yang dapat membantu meningkatkan gizi anak.

SIMPULAN

Stunting merupakan salah satu persoalan serius yang terjadi di Indonesia. Persoalan stunting dialami hingga ke pelosok desa. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah Pengetahuan ibu, Pola asuh orang tua, Pola makan anak. Pemanfaatan pangan lokal memberikan manfaat penting dalam pencegahan stunting dengan pemenuhan gizi pada anak. Pemberian PMT modifikasi berbasis pangan lokal merupakan Intervensi sebagai MPASI dapat memberikan hasil positif dalam pencegahan stunting pada anak salah satunya adalah pangan lokal jagung bose.

Jagung bose adalah salah satu pangan lokal yang memiliki kandungan gizi tinggi yang dapat dimanfaatkan untuk mencegah stunting. Pemanfaatan jagung bose memberikan hasil positif bagi ibu menyusui dimana jagung bose dapat meningkatkan produksi ASI juga melancarkan ASI pada ibu. Produksi ASI yang tinggi pada ibu dapat memberikan kecukupan gizi pada anak sehingga dapat mencegah stunting sejak dini pada anak.

Daftar Pustaka.

- Bappenas. (2019). Petunjuk Teknis Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Aksi 1-8.
- Bappenas. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting, 2018-2024. Bappenas: Jakarta.
- Dwi Nastiti Iswarawanti. (2010). Kader Posyandu: Peranan dan Tantangan Pembedayaannya Dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak Indonesia. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13(04), 169–173.
- Gasong, L. S. (2019). *Pengembangan Produk Jagung Bose Instan Diperkaya Zat Besi untuk Penanganan Anemia Remaja Putri di Kupang* (Doctoral dissertation, IPB (Bogor Agricultural University)).
- Kemenkes. 2020. Rencana Aksi Program 2020-2024. Jakarta.

- Kemenkes RI. 2011. Panduan Penyelenggaraan Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan Bagi balita Gizi Kurang. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Kemenkes RI. 2018. Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Materi presentasi Penanggulangan Stunting. (2018). Diambil dari https://www.am2018bali.go.id/UserFiles/kemenkeu/News/Paparan_Stunting_Kemenkeu_2018web.pdf.
- Miles, M., Huberman, A. M & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. *The United States of America: SAGE publications*.
- Mitra, M. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 254-261.
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37-42.
- Ni'roh, K. & Nadhiroh, S. R. 2015. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1).
- Puspita, D., Sihombing, M., & Seilatuw, M. M. (2019). Analisis Kandungan Gizi dan Karakteristik Organoleptik Food Bar dari Legum Lokal Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur (NTT). *Jurnal Teknologi Pangan dan Gizi (Journal of Food Technology and Nutrition)*, 17(2), 67-74.
- Sari. 2013. Pengaruh Pemberian Biskuit Tepung Singkong terhadap Status Gizi Balita Gizi Kurang di Kecamatan Terpilih Kabupaten Purworejo Tahun 2013. Artikel Penelitian. Program Studi Gizi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sofais, D. A. R., Sianipar, B. K., & Darmawansyah, D. (2019). Pengaruh Kearifan Pangan Lokal Suku Rejang terhadap Penanganan Stunting Baduta di Bengkulu Utara. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 201-210.
- TNP2K. 2019. Pengembangan Peta Status Gizi Balita di Indonesia. Jakarta.
- Warta Kesmas. 2022. Aksi Bersama Cegah Stunting. Jakarta.